

MEMAKNAI MOTIF BATIK MERAK SEMAWIS KHAS SEMARANG SEBAGAI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Aziz Darmanto¹, dan Fentya Dyah Rahmawati²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
miniaturaziz@gmail.com¹, fentyadyah24@gmail.com²

Abstrak

Indonesia dianugerahi kekayaan warisan budaya yang beragam. Setiap warisan budaya yang ada memiliki makna dan nilai-nilai luhur. Adanya makna dan nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan pelajaran dan pengilhaman, khususnya pada ranah pendidikan. Pendidikan sejatinya bertujuan membentuk insan yang berkarakter, beradab, dan berbudaya luhur sebagaimana jati diri bangsanya. Di era global saat ini, untuk mewujudkan tujuan pendidikan semacam itu maka unsur budaya tidak bisa diabaikan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Sebaliknya, nilai-nilai yang terkandung dalam unsur budaya dapat diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan. Salah satu warisan budaya yang Indonesia miliki adalah Batik. Batik menjadi kearifan lokal yang lekat di masyarakat Jawa dan diwariskan turun-temurun. Batik dikenal memiliki makna dan filosofis dalam setiap motifnya, tak terkecuali Batik Motif Merak Semawis khas Semarang dengan dominasi corak burung merak dan bambu yang dikenal memiliki nilai filosofi yang sangat bagus dalam kehidupan. Nilai filosofi tersebut dapat dijadikan landasan dalam upaya menjadikan pembelajaran yang berkarakter dengan mengambil nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut. Dengan begitu, upaya membentuk generasi yang berkarakter, beradab, dan berbudaya luhur sebagaimana jati diri bangsanya dapat dimulai dengan menerapkan nilai-nilai filosofi Batik Motif Merak Semawis khas Semarang pada pelaksanaan pendidikan berwawasan kearifan lokal.

Kata kunci: Batik Motif Merak Semawis khas Semarang, Kearifan Lokal, Karakter, Pendidikan

PENDAHULUAN

Amanat UUD 1945 kepada bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jalan yang dapat ditempuh guna menjalankan amanat tersebut adalah dengan pendidikan. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menciptakan generasi yang cerdas dan terampil, namun juga memiliki karakter sebagaimana nilai-nilai luhur ideologi bangsa. Pelaksanaan pendidikan mendorong pada upaya pembelajaran berbasis pada karakter kearifan budaya.

Dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal, proses terciptanya

sistem pendidikan dan pembuatan kurikulum perlu mengadopsi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Tujuannya demi mengantisipasi penyimpangan yang berupaya menanamkan pemikiran yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa.

Kajian kearifan budaya lokal perlu dikembangkan dalam pendidikan karena memiliki manfaat yaitu melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa. (Oktaviani dkk, 2017).

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang melimpah di setiap daerahnya. Kebudayaan yang ada menjadi kearifan lokal dan menjadi nilai-nilai luhur bagi masyarakat. Kearifan lokal yang memiliki makna dan nilai adalah batik. Batik memiliki motif yang mengandung makna tertentu. Salah satu batik yang mengandung nilai-nilai

filosofi yang baik dalam kehidupan adalah Batik Motif Merak Semawis khas Semarang.

Kandungan nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam batik tersebut seyogianya dapat diadopsi dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam tataran nilai, pelaksanaan pendidikan dengan menerapkan ruh kearifan lokal sama saja dengan menjaga supaya kearifan lokal tidak hilang dari akarnya dan tumbuh dalam jiwa generasi penerus.

PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Realitas global yang berkembang sekarang ini adalah pendidikan itu sendiri. Dikatakan pendidikan, karena globalisasi telah membawa doktrin yang membentuk masyarakat, peserta didik dan juga pengajar tidak luput dari doktrin global. Singkatnya, sistem dan budaya pendidikan yang berkembang juga telah terhegemoni oleh perkembangan globalisasi (Soyomukti, 2008).

Derasnya arus globalisasi dicemaskan akan mengikis rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Kandungan budaya luar yang terbawa dalam arus globalisasi lambat laun mengeliminasi nilai-nilai luhur budaya bangsa seiring kurangnya penyertaan karakter budaya lokal dalam pelaksanaan pendidikan.

Menyikapi hal tersebut, eksistensi budaya lokal perlu dihidupkan kembali dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Nadlir (2016), cara yang dapat ditempuh untuk mengukuhkan budaya lokal dari ancaman globalisasi yakni dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai upaya pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah produk kebudayaan. Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah membentuk generasi berbudaya yang dilahirkan melalui proses pendidikan. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi-kondisi aktual dengan kondisi-kondisi ideal (Mudyahardjo, 2012). Dambaan terhadap

generasi yang mencerminkan budaya bangsa dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang ideal. Proses pendidikan yang ideal diterapkan saat ini yakni dengan melibatkan unsur-unsur atau nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam setiap sendinya. Dengan begitu, nilai-nilai budaya lokal dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025: 1).

Transformasi nilai-nilai budaya terhadap pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan melalui pemaknaan nilai-nilai filosofi yang terdapat pada produk budaya semacam batik. Batik mengandung unsur yang kompleks dari mulai corak, motif, dan warna. Unsur-unsur tersebut mengandung makna yang dapat diilhami sebagai nilai-nilai karakter universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu wadah yang dapat mentransformasi nilai-nilai tersebut mulai dari sistem birokrasi, pembelajaran, dan penanaman karakter peserta didik.

Nilai-Nilai Batik Semarang

Batik merupakan salah satu warisan Indonesia yang menjadi identitas bangsa

dan telah dikenal dimata dunia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai motif dan warna khas batiknya, seperti: Batik Pekalongan, Batik Solo, Batik Yogyakarta, Batik Bali, Batik Lombok hingga Batik Semarang (Parmono, 1995). Dalam pembahasan ini akan berfokus pada Batik Semarang. Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah belum pernah mendeklarasikan diri secara resmi tentang kekayaan budaya dalam bidang batik. Padahal, Semarang memiliki sejarah batik yang menarik dan terbentuk dalam waktu yang panjang. Hal ini menyebabkan kristalisasi nilai-nilai serta ciri yang khas dan unik dari batik Semarang (Dewi Yulianti, 2010).

Batik Semarang merupakan jenis batik pesisir yang telah eksis sejak abad ke 19. Batik ini digunakan oleh berbagai kalangan, baik kelas bawah, menengah, hingga atas. Batik ini terdiri dari ornamen tumbuhan dan lung-lungan, tetapi dalam bentuk sarung dengan hiasan tumpal kepala pasang. Di wilayah lain, istilah ini dikenal dengan kepala tumpal, pucuk rebung, atau sorotan (Kusrianto, 2013). Warna coklat dan hitam menjadi ciri khas dari motif Batik Semarang.

Batik Semarang memiliki banyak aksesoris motif yang berkembang sejak tahun 1970. Sejarah panjang batik Semarang menghasilkan motif-motif unik yang memiliki ciri khas dan makna yang telah mengkristal. Selain motif-motif kuno abad ke 19, ada variasi motif yang terbentuk dari sejarah perkembangan batik, seperti motif batik yang diangkat dari ikon-ikon kota Semarang. Motif-motif ini antara lain: motif tugu muda, lawang sewu, asem arang, merak semawis, kawung semawis, merak, dan lain sebagainya. Mulai tahun 2006 hingga sekarang, Semarang menghasilkan motif-motif batik yang bertema tradisional dan kontemporer (Handayani dkk, 2017).

Disadari atau tidak, Batik Semarang mengandung pesan-pesan atau amanah untuk generasi penerus bangsa. Pesan yang terlukis dalam setiap goresan batik diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembentukan watak dan kepribadian generasi bangsa. Pesan atau amanah yang terkandung dalam batik tersebut dapat

dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Dalam pendidikan pun dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Dari segi motif dan warna mengandung arti moral yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran dalam pendidikan.

Motif Batik Semarang

Ciri motif dan warna Batik Semarang tidak banyak berbeda dari batik-batik di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Ciri batik Semarang cenderung bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan tertentu, ragam hias flora dan fauna, ragam hias tidak rinci, dan segi warna cenderung mencolok. (Dewi Yulianti, 2010). Perbedaan batik Semarang dengan batik daerah pantai utara Pulau Jawa dan daerah lainnya adalah warna dan motif batik. Pertama, terletak pada warna batik. Batik Semarang umumnya berwarna dasar oranye kemerahan. Sedangkan pada batik daerah lain, seperti batik Demak warnanya cenderung coklat muda dan batik Kudus berwarna dasar biru (Heringa & Harmen, 1997).

Perbedaan kedua terletak pada motif. Batik Semarang umumnya memiliki motif bertema fauna yang lebih menonjol dari pada flora, seperti: merak, kupu-kupu, jago, cenderawasih, burung phoenix dan sebagainya. Motif-motif ini tidak lepas dari pengaruh gaya Cina. Sedangkan pada motif batik di daerah pesisir utara yaitu Pekalongan, lebih menonjolkan pada motif bertema flora, seperti: buket, lung-lungan, bunga cempaka dan sebagainya. Unsur eropa lebih menonjol dalam motif Batik Pekalongan.

Filosofi Batik Merak Semawis Khas Semarang

Salah satu motif Batik Semarang adalah Batik Motif Merak Semawis, yang bertemakan burung merak. Berdasarkan *A Dictionary of Chinese Symbols* (dalam Yulianti, 2010), burung merak melambangkan keagungan, keindahan, pelindung keturunan dari segala bahaya serta dapat mengusir pengaruh buruk. Terdapat empat pemaknaan dalam Batik Merak Semawis khas Semarang, yaitu motif burung merak, rumpun bambu, ruas bambu,

dan warna coklat soga. Warna coklat soga sama halnya dengan warna oranye kemerahan.



Gambar 1. Batik Motif Merak Semawis
(Sumber: Dewi Yulianti, 2010)

Filosofi Batik Merak Semawis terbagi menjadi empat pemaknaan. Pertama, burung merak yang memiliki filosofi sebagai simbol keagungan, keindahan, perlindungan keturunan dari segala bahaya dan pengusir pengaruh buruk. Filosofi yang mendalam tersebut menjadikan burung merak sering digunakan sebagai hiasan busana kebesaran pejabat kerajaan (Dewi Yulianti, 2010).

Kedua, rumpun bambu dalam goresan motifnya yang memiliki makna sebagai lambang permohonan doa. Hal ini sebagai salah satu bentuk visualisasi dari kereligion di Semarang. Ketiga, dalam rumpun bambu juga terdapat ruas-ruas yang dilambangkan sebagai simbol silsilah. Dewi Yulianti (2010) menyebutkan jika ruas yang paling bawah bagus maka ruas-ruas di atasnya pun akan bagus.

Keempat, warna coklat soga merupakan warna yang mendominasi Batik Merak Semawis Semarang. Warna ini cenderung melambangkan pergerakan atau perjuangan dari masyarakat kota Semarang.

Unsur-unsur tersebut menjadi dasar dalam penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal. Setiap unsur, mengandung filosofi yang sesuai dengan kondisi pendidikan kita saat ini. Selain itu, unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai dan makna yang baik dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan pendidikan berbasis kearifan lokal yang ideal. Batik Motif Merak Semawis sejatinya menggambarkan sebuah makna yang menjadi bahan renungan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang multikultural.

Pemaknaan Nilai-Nilai Karakter Batik Merak Semawis Semarang Dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan adalah nafas dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Dalam pendidikan, hal yang penting bukan hanya transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik, namun penanaman nilai-nilai karakter dan moral menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun generasi yang berkarakter.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan dapat dimaknai dari kearifan lokal daerah ataupun budaya warisan bangsa. Banyak pesan moral yang bijak dari setiap filosofi kearifan lokal Indonesia, tak terkecuali adalah Batik Merak Semawis Semarang.

Pemaknaan filosofi Batik Merak Semawis dalam pendidikan terbagi menjadi beberapa makna. Pertama, burung merak yang mendominasi motif batik. Burung merak memiliki filosofi sebagai lambang keagungan, keindahan, pelindung keturunan dari segala bahaya dan pengaruh buruk. Jika dikorelasikan dalam pendidikan, maka goresan motif ini bermakna sangat indah.

Burung merak sebagai lambang keagungan bermakna bahwa pendidikan harus mampu membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki jiwa yang besar dalam berbagi (ilmu dan pengalaman) kepada masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati yang tinggi kepada sesama.

Filosofi kedua dari motif burung merak adalah keindahan. Maksudnya, dalam pendidikan harus mengedepankan sebuah proses yang baik, tidak membuat bosan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga meningkatkan rasa ingin tau dan gairah belajar peserta didik. Makna keindahan juga berarti bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan harus mempunyai standar operasional prosedur (SOP) yang tidak menghambat peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal. Sebaliknya, makna keindahan dalam pendidikan mendorong peserta didik berkreativitas dan menumbuhkan nilai-nilai estetika dalam bersikap, berpikir, dan bersosialisasi.

Sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan secara sistematis dan harmoni.

Makna yang ketiga dalam motif burung merak adalah pelindung keturunan dari segala bahaya dan pengusir pengaruh buruk. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam filosofi ini adalah bahwa dalam pendidikan harus mampu membentuk insan intelektual yang memiliki ideologi relevan dengan negara sehingga mampu membentuk insan pendidikan yang berkarakter Pancasila, bermoral, dan anti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Pelindung keturunan dari segala bahaya dan pengaruh buruk juga dapat diartikan sebagai upaya pendidikan yang mencerminkan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik dengan menghindari kekerasan dalam sekolah.

Selain makna burung merak, terdapat pula makna rumpun bambu. Filosofi rumpun bambu adalah sebagai lambang permohonan doa. Relevansi filosofi rumpun bambu dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan harus mengedepankan karakter spiritual peserta didik, hubungan dengan Tuhan dan pelibatan Tuhan dalam setiap proses belajar. Penerapan dan penanaman nilai religi ini dapat divisualisasikan dalam berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Karakter spiritual juga dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah guna merefleksikan rohani yang kuat.

Dalam goresan rumpun bambu terdapat ruas-ruas bambu yang melambangkan simbol silsilah. Dewi Yulianti (2010) menyebutkan bahwa jika ruas paling bawah bagus, maka ruas-ruas yang di atasnya juga bagus. Hal ini juga dikaitkan dengan orangtua dengan anak, dimana jika orangtua baik dan selalu memberikan contoh baik pada anak maka anak dan keturunannya pun akan baik.

Jika dikaitkan dalam pendidikan, filosofi ruas bambu bermakna bahwa pendidikan harus memiliki birokrasi yang sehat, mulai dari lini yang paling bawah hingga atas. Dalam hal ini adalah sekolah harus mempunyai kondisi birokrasi yang sehat, dimana sekolah harus menjamin peningkatan kualitas guru agar profesional

sebagai bagian yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mampu mengayomi. Keprofesionalitasan guru akan menentukan citra birokrasi sekolah tersebut. Selain itu, pegawai tata usaha hingga kepala sekolah pun harus profesional dalam menjalankan tugas sehingga terbentuk birokrasi yang sehat. Puncaknya adalah dengan birokrasi di tingkat pemerintahan negara yang menjunjung peningkatan mutu dari tingkat pegawai paling bawah hingga atas.

Pemaknaan yang ke empat adalah warna merah oranye atau coklat soga. Filosofi warna coklat soga dikaitkan dengan unsur api yang disimbolkan dengan lidah api. Hal ini berarti bahwa dorongan ke arah kerja aktif, perjuangan, persaingan, dan kreatifitas. Pendidikan harus membentuk peserta didik yang mampu bersaing di era global. Pendidikan dengan memaknai filosofi warna coklat soga dapat digambarkan dengan hasil dari pendidikan itu sendiri. Sederhananya, pendidikan mampu membuat generasi yang memiliki ambisi positif, kegigihan tinggi, dan mampu berinovasi dalam memajukan bangsa dan negaranya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan melalui pemaknaan nilai-nilai filosofi Batik Motif Merak Semawis khas Semarang ditujukan untuk mengembangkan sistem pendidikan dan kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang dimaksud yakni dengan rujukan yang berasal dari kearifan lokal batik yang memiliki makna dan nilai yang baik dalam kehidupan. Unsur-unsur yang terdapat dalam Batik Motif Merak Semawis dapat ditranformasikan dalam sendi pendidikan di Indonesia. Transformasi nilai-nilai budaya kearifan lokal menghasilkan generasi yang berkarakter karena lahir dari rahim kebudayaan bangsa.

Pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal ini juga bertujuan membentengi pengaruh budaya asing yang mengikis nilai-nilai luhur dari kearifan lokal yang ada. Sehingga, pemaknaan nilai-nilai pada Batik Motif Merak Semawis khas

Semarang ini juga mampu menguatkan akar budaya bagi generasi yang akan datang.

Saran yang timbul dari penulisan ini diharapkan mendorong peneliti lain membedah dan memaknai nilai-nilai filosofi pada batik dengan motif lain yang dapat diterapkan pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Memaknai nilai-nilai filosofi pada batik juga turut berkontribusi dalam mengenalkan budaya bangsa kepada khalayak umum. Dengan begitu, transformasi nilai-nilai budaya akan lebih mudah dan mampu menguatkan karakter bangsa dan menambah wawasan kebangsaan yang baik bagi masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. R., Bahari, N., & Mursidah, M. 2017. Akulturasi Kebudayaan dalam Motif Batik Semarang. In *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM* (Vol. 2, No. 1).
- Heringa, Rens & Harmen C. Veldhuisen. 1997. *Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles: Los Angeles Country Museum of Art.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, & Kegunaan*. Yogyakarta: CV ANDI Offset.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlir, M. 2016. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.
- Oktaviani, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. 2017. Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*, 35-42.
- Parmono, K. 1995. Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 28-35.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Arruz Media.
- Yuliati, Dewi. 2010. Mengungkap sejarah dan motif batik Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).